

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Penyusunan hasil penelitian ini merupakan tahapan yang penting dalam sebuah proses penelitian. Pada proses ini peneliti sampai pada tahapan akhir dalam sebuah penelitian skripsi. Pada bab ini dikemukakan paparan data dan temuan yang didapatkan di lapangan pada proses penelitian serta akan dipaparkan di dalam sub-bab pembahasan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Kelurahan Gladak Anyar merupakan salah satu kelurahan yang berada di kabupaten Pamekasan dengan luas wilayah 1.280.000 M², dengan memiliki suhu udara rata-rata 30° C dan tinggi tanah 19 meter diatas permukaan laut. Adapun dari batas-batas luas wilayah Kelurahan Gladak Anyar yaitu:

Tabel 1.2

Batas Wilayah Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan

No.	Batas Wilayah	Kelurahan/Desa
1.	Timur	Kelurahan Barurambat Kota
2.	Barat	Kelurahan Bugih
3.	Selatan	Kelurahan Parteker
4.	Utara	Desa Badung

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Apabila dilihat dari posisi geografisnya, maka kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan memiliki Jarak tempuh sebagai berikut:

Tabel 1.3

Jarak dan Waktu Tempuh Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten
Pamekasan

No.	Jarak Tempuh	Keterangan
1.	Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan Pamekasan	2,2 Km
2.	Jarak Ke Ibu Kota Kabupaten	1,5 Km
3.	Jarak ke Ibu Kota Provinsi	125 Km
4.	Jarak ke Ibu Kota Negara	239 Km

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

b. Kondisi Penduduk

Berdasarkan buku Rekapitulasi penduduk kelurahan Gladak Anyar, jumlah penduduknya adalah 11.387 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.4

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Data Jumlah Penduduk	
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	6.017 Jiwa
Perempuan	5.370 Jiwa
Total	11.387

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

Dari uraian tabel diatas tersebut dapat diketahui bahwa penduduk kelurahan Gladak anyar di dominasi oleh laki-laki dengan jumlah 6.017 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 5.370 jiwa.

Tabel 1.5

Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Data Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus	
Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	3 Orang
Perempuan	1 Orang
Total	4 Orang

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

c. Kondisi Pendidikan

Berdasarkan buku Rekapitulasi penduduk kelurahan Gladak Anyar, jumlah penduduknya adalah 11.387 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.6

Data Pendidikan di Kelurahan Gladak Anyar

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	125
2.	Sekolah Dasar/MI	325
3.	SLTP/MTS	425
4.	SLTA/MA	515
5.	Akademi/D1-D3	101
6.	Sarjana/S1-S3	125
7.	Tanpa Keterangan	9.771
Total		11.387

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

d. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian penduduk di Kelurahan Gladak Anyar Kabupaten Pamekasan secara umum didukung oleh beberapa jenis matapencaharian. Berikut uraian beberapa pekerjaan penduduk di kelurahan sebagai berikut:

Tabel 1.7
Pekerjaan Penduduk Kelurahan Gladak Anyar

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	1.019
2.	TNI/POLRI	212
3.	Pensiunan	212
4.	Tani	2.005
5.	Buruh Tani	102
6.	Pertukangan	95
7.	Swasta	1.231
8.	Wiraswasta/Berdagang	1.135
9.	Jasa	85
10.	Pemulung	56
Total		6.212

Sumber: Data Profil Kelurahan Gladak Anyar

2. Paparan Data Hasil Penelitian

Paparan data hasil penelitian adalah gambaran yang diperkenalkan untuk menentukan kualitas informasi utama yang diidentifikasi dengan pemeriksaan, melalui tema yang sesuai dalam penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian

ini. Paparan data yang diperoleh dari sumber informasi yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi, yang merupakan representasi dari fokus penelitian ini meliputi:

a. Pemahaman Orang Tua tentang Kewajiban dalam Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

Sehubungan dengan fokus penelitian diatas, peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan selaku pihak yang terlibat dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman orang tua tentang kewajiban dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas.

Sebelum dilakukannya wawancara pada narasumber pertama yaitu bapak Yanto dan Ibu Sulaiha yang memiliki anak bernama Ratna dengan jenis kebutuhan khusus tuna netra, peneliti sudah melakukan observasi terlebih dahulu di kediaman narasumber. Peneliti sampai di kediaman narasumber yang terletak di Jalan Jembatan Baru Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 20 Oktober 2024.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa Ratna tinggal bersama orang tua dan beberapa saudaranya. Dalam kesehariannya, Ratna sering bergantung pada keluarganya untuk aktivitas sehari-hari. Ratna

mengalami kesulitan bergerak dan sering terjatuh jika berjalan sendiri. Meskipun memiliki kemampuan yang baik, dalam kesehariannya Ratna banyak menghabiskan waktu di dalam rumahnya karena telah berhenti dari sekolah khusus akibat kurangnya dukungan moril dan materil dari orang tuanya.

Informan pertama yang peneliti wawancarai adalah pasangan suami istri Bapak Yanto dan Ibu Sulaiha. Keduanya adalah salah satu pasangan yang memiliki anak penyandang disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar. Saat ini usia Bapak Yanto 51 tahun dan Ibu Sulaiha 50 tahun, dengan latar belakang pendidikan sampai di jenjang Sekolah Dasar (SD). Mereka dikaruniai 3 orang anak, namun diantara ketiga anaknya tersebut, anak kedua mereka yang bernama Ratna adalah salah satu penyandang disabilitas jenis tuna netra yang saat ini usianya sudah 18 tahun.

“menurut saya anak itu anugerah dari Allah yang diberikan kepada kita ya mas, jadi kita sebagai orang tua harus semaksimal mungkin memberikan segala yang terbaik bagi mereka. Karena memang sudah seharusnya kita sebagai orang tua untuk merawat dan memberikan mereka kasih sayang agar mereka bisa tumbuh besar dan sehat. Caranya ya macam-macam, dengan memberikan mereka makan, pakaian perhatian, dll. Ya pokoknya diopeni gitulah mas.”⁵² Hal selaras juga disampaikan oleh Ibu Sulaiha, yang merupakan

Ibu dari Ratna, beliau mengungkapkan :

“Merawat anak itu harus dirawat dengan sepenuh hati dan sepenuh jiwa dengan cara apapun. Bahkan kadang apapun dikorbankan untuk kebahagiaan anak. Agar mereka benar-

⁵² Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

benar merasa disayangi oleh kedua orang tuanya. Karena dengan begitu anak dapat tumbuh dengan baik dan sehat.”⁵³
Kemudian selanjutnya peneliti bertanya tentang pendapatnya

dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak.

“Ya kalau itu harus. Harus diajari dan diberitahu, supaya nanti anak jadi pintar dan kemampuannya bisa berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain.”⁵⁴

Terkait penuhi hak anak untuk kesehatan dan pendidikan,

beliau juga mengungkapkan :

“Sebisa mungkin hal itu harus diusahakan mas, walaupun mungkin seringkali kita sebagai orang tua menghadapi beberapa kesulitan untuk memenuhinya. Tapi tetap saja diusahakan biar anak kita tetap sehat dan bisa mengenyam pendidikan dibangku sekolah sampai sekolah tinggi kalau perlu. Biar bisa mengangkat derajat kedua orang tuanya yang dulu tidak sempat sekolah sampai selesai.”⁵⁵

Yang kemudian didukung pernyataan dari Ibu kandunganya :

“Kan setiap orang tua pasti ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dalam segi apapun mas, mau itu kesehatan, pendidikan, dan hal lainnya diluar itu. Toh nanti kalau sudah besar dan sukses, yang bangga dan merasa berhasil yaitu kedua orang tuanya”⁵⁶

Hasil wawancara diatas dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga Ratna. Kedua orang tua Ratna memang memilih mengambil keputusan untuk merawat dan mengasuh anak mereka sendiri, dalam arti tidak menyerahkannya kepada lembaga yang menangani anak penyandang disabilitas. Mereka juga selalu berusaha memenuhi setiap kebutuhan harian Ratna dengan baik, seperti memberikan makanan, pakaian, dan tempat

⁵³ Sulaiha, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁵⁴ Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁵⁵ Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁵⁶ Sulaiha, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

tinggal yang layak serta memberikan perlindungan dan penjagaan yang baik bagi Ratna.

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah nenek Fatimah usia 63 tahun, yaitu orang tua dari pasangan suami istri bernama Bapak Arif usia 47 Tahun dan Ibu Sundari usia 38 tahun yang merupakan orang tua kandung dari Ihsan yang sekarang sudah berusia 22 tahun. Ihsan adalah salah satu penyandang disabilitas dengan jenis Down Syndrome yang tinggal di Jalan Sersan Mesrul Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Namun sayangnya, sejak kecil Ia sudah tidak dikehendaki dan ditelantarkan oleh kedua orang tuanya dan hanya tinggal bersama Kakek dan Neneknya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara di kediaman narasumber pada tanggal 21 Oktober 2024.

“Sejak kecil Ihsan itu tidak tinggal bersama orang tuanya mas, dia memang dititipkan kepada saya dan suami saya dirumah ini karena kedua orang tuanya sudah hidup dengan keluarga masing-masing. Tapi untuk biaya hidupnya saya masih sering dikirim mas oleh ibunya Ihsan, ya itu anak saya sendiri.”⁵⁷

Nenek Ihsan juga mengungkapkan bahwa :

“Cucu saya ini sebenarnya bisa dibilang anak yang tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya mas, makanya kedua orang tuanya tidak mau mengasuh Ihsan. Dulu sewaktu dalam kandungan ibunya juga pernah berusaha menggugurkan janinnya dengan minum jamu-jamuan dan obat-obatan tapi tidak mempan mas. Sampai akhirnya anak saya putus asa dan membiarkan janinnya tetap berkembang di dalam rahimnya. Tapi mungkin akibat jamu dan obat-obatan yang diminum itu, waktu diperiksakan ke dokter katanya ada kemungkinan terlahir cacat. Dan benar mas, Ihsan lahir dengan keadaan yang seperti mas lihat sekarang

⁵⁷ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

itu. Ibunya merasa malu dan menganggap Ihsan sebagai aib makanya dia dititipkan kepada saya. Ya saya setuju saja, karena melihat anak saya juga masih muda pada saat itu, kasihan jika dia harus mengasuh anak ini sendirian.”⁵⁸

Selanjutnya peneliti bertanya tentang pendapat Neneknya dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak.

“Mengalir mas, seiring berjalannya waktu anak pasti tau sendiri bagaimana dia akan bertumbuh dilingkungannya. Paling kalau saya hanya mengarahkan yang baik-baik saja, agar tidak menyimpang dan melanggar agama.”⁵⁹

Terkait penuhan hak anak untuk kesehatan dan pendidikan,

beliau juga mengungkapkan :

“Maunya ya dipenuhi mas, mana ada orang tua atau keluarga yang tidak mau anaknya mendapat fasilitas kesehatan dan disekolahkan ditempat yang bagus.”⁶⁰

Kemudian peneliti meminta izin untuk menggali informasi lebih lanjut kepada kedua orang tua Ihsan, namun sayangnya peneliti hanya bisa berkomunikasi dengan Ibunya karena Nenek dan Ibu kandung Ihsan sudah tidak pernah berkomunikasi sama sekali dengan Ayah kandung Ihsan sejak beliau ditinggal ketika Ihsan masih dalam kandungannya.

“Saya menyadari mas bahwa anak itu pemberian dari yang Maha Kuasa. Harus dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin. Tapi saat itu saya merasa tidak sanggup untuk merawat anak saya sendirian dengan kondisi yang cacat seperti itu, jadi saya menyerahkan anak saya kepada Neneknya yang saya rasa lebih tau dan paham untuk mengasuh dan merawat anak saya. Namun disamping itu saya tetap menyumbang biaya untuk memenuhi kebutuhan Ihsan karena saya sadar bahwa dia seharusnya masih jadi tanggungjawab saya sebagai Ibu kandungannya.”⁶¹

⁵⁸ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

⁵⁹ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

⁶⁰ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

⁶¹ Sundari, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

Dalam proses melakukan wawancara ini, peneliti sembari melakukan pengamatan kepada Ihsan. Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa Ihsan memang diasuh dan dirawat oleh kakek dan neneknya. Dan sebagaimana anak pengidap down syndrome pada umumnya, meskipun sudah berumur 22 tahun namun Ihsan tidak bisa berkomunikasi dan melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana orang normal pada umumnya. Dia hanya bisa mengungkapkan berteriak saat ingin mengungkapkan perasaannya dan meraung tidak jelas saat dirinya merasa haus, lapar atau tidak nyaman.

Informan ketiga yang peneliti wawancarai adalah pasangan suami istri yang bernama Bapak Cahyo usia 50 tahun dan Ibu Sari usia 45 tahun. Mereka adalah pasutri yang juga memiliki anak penyandang disabilitas dengan jenis tuna rungu dan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yang diberi nama Nafis usia 6 tahun. Nafis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kedua orang tuanya memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S-1) dan jenjang sekolah menengah atas (SMA).

Dari data hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2024 di kediaman Nafis, Jalan Parteker Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa dalam kesehariannya Nafis tinggal bersama kakeknya yang bernama Ahmad usia 58 tahun dan neneknya yang bernama Siti usia 56 tahun. Di lingkungan tempat tinggalnya Nafis dikenal sebagai anak

yang nakal, karena perilakunya yang seringkali suka merusak barang milik sendiri bahkan milik tetangga dan termasuk anak yang cukup agresif. Kondisi yang dialami Nafis ini hamper sama seperti kondisi Ihsan, hanya saja orang tua Nafis masih peduli terhadapnya dan segala kebutuhan terkait kesehatan dan pendidikannya meskipun hanya sekedar mengirimkan uang saja dan sesekali pulang sebentar untuk menjenguk keadaan Nafis.

“Nafis tinggal bersama kami sejak dia berusia 2 tahun mas, karena kedua orang tuanya merantau untuk bekerja diluar kota. Sebelumnya kedua orang tua nafis memang tinggal disini bersama kami, tapi disebabkan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak sementara penghasilannya mereka disini kurang mencukupi kehidupan kami semua jadi kedua orang tuanya memutuskan untuk merantau dan meninggalkan Nafis bersama saya dan kakeknya disini. Beruntungnya juga ada yang membantu saya untuk merawat dan menjaga Nafis yaitu tantenya, Adik dari Ibu kandung Nafis. Jadi saya dan kakeknya tidak terlalu kelelahan dan kewalahan untuk menghadapi Nafis.”⁶²

Saat peneliti bertanya terkait pendapat mereka tentang cara mengasuh, merawat, dan memberikan perlindungan yang tepat kepada anak, kakeknya mengungkapkan bahwa :

“Kita sebagai orang tua atau wali sudah sewajarnya memberi asih dan asuh kepada anak. Karena kalau bukan kita yang memberikan itu siapa lagi yang bisa menjadi sandaran dan panutan anak. Bagi saya itu bukan hanya tugas yang mulia dan penuh tanggung jawab, tetapi juga sangat membahagiakan. Yang terpenting dalam mengasuh anak adalah memberikan perhatian penuh, terutama di masa-masa tumbuh kembang mereka. Kami selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik, baik dalam perilaku maupun dalam berbicara. Semua dimulai dari pemberian contoh yang positif, agar mereka juga dapat meniru dan menjadikan

⁶² Siti, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

hal-hal baik dari kami sebagai panutan mereka untuk kedepannya.”⁶³

Terkait tugas untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak,

mereka mengungkapkan bahwa :

“Menurut saya, kunci utama dalam menumbuhkembangkan kemampuan anak adalah memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan belajar secara menyenangkan. Anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, jadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung mereka untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka.”⁶⁴

Neneknya juga menambahkan bahwa :

“Selain itu, kita harus percaya bahwa setiap anak memiliki berbagai kemampuan, kadang juga ada yang memiliki kemampuan yang unik dan spesial. Nah itu perlu kita pahami dan kembangkan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan mereka agar anak memiliki ruang untuk tumbuh tanpa beban.”⁶⁵

Kemudian saat peneliti bertanya tentang pentingnya pemenuhan

hak anak dalam bidang pendidikan dan kesehatan, mereka

berpendapat bahwa :

“Kesehatan adalah hak yang harus dipenuhi untuk semua anak, tidak peduli di mana mereka tinggal. Anak-anak yang tumbuh di daerah terpencil atau kurang berkembang seharusnya tidak terhambat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Karena kesehatan adalah dasar dari tumbuh kembang anak yang bagus. Tanpa kesehatan yang baik, anak-anak tidak bisa belajar dengan maksimal atau mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Begitu juga dengan pendidikan, yang merupakan hak anak yang tak terpisahkan dari masa depan mereka. Kedua hal ini adalah fondasi untuk menciptakan generasi yang sehat dan cerdas.”⁶⁶

Pada saat melakukan wawancara dan observasi ini, peneliti juga

meminta izin kepada kakek dan neneknya untuk melakukan

⁶³ Ahmad, “Kakek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁶⁴ Ahmad, “Kakek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁶⁵ Siti, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁶⁶ Ahmad, “Kakek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

wawancara kepada kedua orang tua Nafis melalui sambungan telepon. Namun karena sesuatu dan lain hal, kedua orang tua mereka yang sedang bekerja diluar kota saat itu belum bisa tersambung dan melakukan komunikasi secara langsung dengan peneliti.

Dalam proses melakukan wawancara ini peneliti juga sempat berinteraksi dengan Nafis secara langsung, yang kebetulan saat itu dia sedang bermain di dalam rumahnya. Setelah beberapa lama diamati, Nafis memang anak yang sangat aktif melebihi anak normal seusianya. Dia tidak lelah bermain dan berlarian kesana kemari mengelilingi setiap ruangan dirumahnya. Walaupun seringkali dihentikan oleh kakek, nenek, ataupun tantenya, namun tetap saja Nafis bergerak sangat aktif. Dia terlihat sehat dan terawat meski hanya tinggal dengan kakek dan neneknya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

Narasumber keempat adalah pasangan suami istri bernama bapak Sutardji dan ibu Holiseh. Pasangan suami istri ini mempunyai seorang anak laki-laki berumur 9 tahun yang terlahir sebagai penyandang disabilitas tuna netra. Pada awal sesi wawancara peneliti menanyakan mengenai pendapat mereka tentang cara mengasuh, merawat, dan memberikan perlindungan yang tepat kepada Arul.

Berikut merupakan jawaban dari bapak sutardji selaku orang tua laki-laki Arul:

"Mengasuh Arul, jujur saja, awalnya terasa berat. Kami harus belajar banyak hal baru tentang disabilitas tuna netra.

Tapi kami sadar, yang paling penting adalah memberikan kasih sayang dan dukungan tanpa syarat. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan familiar baginya. Kami selalu memberitahukan letak benda-benda di rumah, menggunakan bahasa yang jelas dan deskriptif, serta memberikan sentuhan lembut untuk menenangkannya saat dia merasa cemas. Kami juga aktif mencari informasi tentang cara-cara yang tepat untuk membantu Arul berkembang secara optimal."⁶⁷

Hal selaras juga disampaikan oleh Ibu Holiseh, yang merupakan

Ibu dari Arul, beliau mengungkapkan :

"Saya setuju dengan Bapak. Merawat Arul itu berarti memenuhi semua kebutuhannya, mulai dari kebutuhan fisik hingga kebutuhan emosional. Kami berusaha melatih kemandirian Arul sejak dini. Kami ajarkan dia cara berpakaian, makan, mandi, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya secara mandiri, tentu dengan pengawasan. Perlindungan bagi Arul itu berarti memastikan dia tidak merasa rendah diri atau terdiskriminasi. Kami selalu menanamkan rasa percaya diri dan mengingatkan dia bahwa dia memiliki potensi yang sama dengan anak-anak lainnya."⁶⁸

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya tentang pendapatnya dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak. Bapak Sutardji mengungkapkan bahwa :

"Kami fokus pada indra pendengaran dan peraba Arul. Kami sering membacakan buku cerita dengan suara yang ekspresif, memutar musik klasik, dan mengajak dia bermain dengan benda-benda bertekstur yang berbeda-beda. Kami juga mendaftarkan Arul ke SLB (Sekolah Luar Biasa) khusus tuna netra agar dia mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kami percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk masa depannya."⁶⁹

Yang kemudian didukung oleh pernyataan Ibu kandungnya :

"Kami juga memberikan Arul kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, baik yang memiliki disabilitas

⁶⁷ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁶⁸ Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁶⁹ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

maupun tidak. Kami ajak dia ke taman bermain, acara-acara keluarga, atau kegiatan sosial lainnya. Kami ingin Arul belajar bersosialisasi, membangun pertemanan, dan merasa menjadi bagian dari masyarakat. Kami juga mendukung minat dan bakat Arul. Dia sangat suka menyanyi, jadi kami daftarkan dia ke les vokal."⁷⁰

Setelah itu kami melanjutkan pertanyaan tentang bagaimana pendapat orang tua Arul terhadap pemenuhan hak anak yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan anaknya.

"Kesehatan Arul adalah prioritas utama kami. Kami selalu memastikan dia mendapatkan pemeriksaan rutin dari dokter mata dan dokter anak. Kami juga memberikan Arul makanan bergizi dan vitamin untuk menjaga kesehatannya. Untuk pendidikan, kami sangat berterima kasih kepada SLB yang telah memberikan pendidikan yang berkualitas bagi Arul. Kami juga berharap pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak disabilitas."⁷¹

Yang kemudian ditambahkan pernyataan dari ibunya :

"Kami juga aktif mencari informasi tentang hak-hak anak penyandang disabilitas. Kami ingin memastikan Arul mendapatkan haknya sebagai warga negara, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan aksesibilitas yang setara dengan warga negara lainnya. Kami juga berharap masyarakat lebih peduli dan inklusif terhadap anak-anak disabilitas."⁷²

Narasumber yang terakhir adalah pasangan suami istri bernama bapak Surya dan ibu Mirna. Pasangan suami istri ini mempunyai seorang anak perempuan berumur 19 tahun yang terlahir sebagai penyandang disabilitas autisme. Pada awal sesi wawancara peneliti menanyakan mengenai pendapat mereka tentang cara mengasuh, merawat, dan memberikan perlindungan yang tepat kepada Dika.

⁷⁰ Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷¹ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷² Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

"Ya, gimana ya, Mas. Ngurus anak autisme itu susah. Capek. Kadang saya bingung harus bagaimana. Soal agama, ya kami ajarkan sebisanya. Tapi dia kan susah fokus."⁷³

Kemudian ditambahkan dengan pernyataan dari ibunya :

"Saya sudah pasrah, Mas. Dulu waktu awal-awal divonis, saya sempat ikut pengajian tentang anak berkebutuhan khusus. Tapi lama-lama saya capek sendiri. Susah banget ngaturinya. Kami sudah berusaha, tapi ya begini hasilnya."⁷⁴

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya tentang pendapatnya

dalam menumbuh kembangkan kemampuan anak.

"Dulu sempat dimasukkan ke sekolah khusus, tapi cuma sebentar. Dia sering bikin masalah di sekolah. Sekarang ya di rumah saja. Saya kerja dari pagi sampai malam, gak ada waktu mengurusin dia."⁷⁵

Kemudian ditambahkan dengan pernyataan dari ibunya :

"Saya juga sibuk, Mas. Harus mengurus rumah tangga. Kadang saya merasa bersalah sama Dika, tapi saya juga gak tahu harus bagaimana lagi."⁷⁶

Terakhir peneliti bertanya tentang bagaimana pendapat orang

tua Dika terhadap pemenuhan hak anak yang berkaitan dengan

kesehatan dan pendidikan anaknya.

"Ya, kalau sakit ya dibawa ke dokter. Tapi ya itu saja. Kalau soal pendidikan, saya rasa dia gak akan bisa pintar. Percuma saja."⁷⁷

Dan ditutup dengan pernyataan dari ibu Dika :

"Dulu waktu kecil sering dibawa terapi. Tapi sekarang sudah jarang. Mahal, Mas. Kami gak punya biaya."⁷⁸

⁷³ Surya, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷⁴ Mirna, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷⁵ Surya, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷⁶ Mirna, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷⁷ Surya, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁷⁸ Mirna, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

b. Praktik Pemenuhan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

Sebagian orang tua atau walinya mengerti tentang kewajiban mereka sebagai orang tua dalam memenuhi tugasnya terhadap anak mereka, sebagian lagi dari mereka mengaku memang kurang memahami dan masih dalam proses belajar menjadi orang tua. Namun fakta dilapangan terkait praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terkadang berbeda dengan apa yang sudah mereka pahami. Terlebih jika mereka memiliki anak spesial yang memiliki kebutuhan lebih khusus daripada anak pada umumnya.

Praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap hak anak penyandang disabilitas sangat penting untuk memastikan mereka dapat berkembang secara optimal, seperti halnya anak-anak lainnya. Orang tua memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, dan penuh kasih sayang, di mana anak penyandang disabilitas merasa diterima dan dihargai.

Salah satu tanggung jawab utama orang tua adalah memberikan akses yang setara terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Mereka juga harus aktif dalam mengakses informasi dan dukungan yang dapat membantu anak mengembangkan potensi diri, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu, orang tua perlu mengedukasi masyarakat sekitar untuk

mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas, serta memfasilitasi partisipasi anak dalam kegiatan sosial dan rekreasi. Dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan emosional anak, orang tua dapat memastikan pemenuhan hak anak penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya.

Saat melakukan wawancara dan observasi, tidak lupa peneliti juga bertanya kepada informan terkait bagaimana cara mereka selama ini dalam memberikan pengasuhan, perawatan, dan pemenuhan hak anak mereka. Informan pertama mengungkapkan bahwa :

“Meskipun merasa kaget karena tidak menyangka akan dikaruniai anak yang memiliki kekurangan, kami tetap merawatnya dengan baik sama seperti anak-anak saya yang lainnya. Sebab saya tau bahwa anak ini layak dirawat dengan sebaik mungkin. Kebetulan juga saya dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa islami mas, yang merupakan salah satu tokoh pemuka agama disini. Semenjak kecil saya sudah sangat dekat dengan islam. Jadi saya memahami bahwa anak merupakan titipan dari Allah, dan Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sudah sangat sempurna. Sehingga sudah menjadi kewajiban kami selaku orang tua untuk bertanggung jawab dalam menjaga amanah yang telah Allah berikan.”⁷⁹

Kemudian ibu Sulaiha menambahkan:

“Iya mas, Alhamdulillah tetap kami asuh sendiri dengan rasa ikhlas, tulus dan sabar. Malahan saya sangat bersyukur sudah Allah anugerahi anak ini. Mau gimanapun akan tetap kami asuh dan kami rawat sampai nanti Allah menjemputnya pulang atau kami yang dijemput duluan.”⁸⁰

Selama peneliti sedang melakukan wawancara, sangat terlihat sekali bahwa kedua orang tua Ratna memang sangat menyayangi dan

⁷⁹ Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁸⁰ Sulaiha, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

menjaga Ratna. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan yang mereka berikan kepada Ratna dalam kesehariannya. Seringkali Ratna selalu dibawa kemanapun kedua orang tuanya pergi, bahkan jika harus berangkat kerja berjualan di lapaknya. Disanapun Ratna sudah disiapkan tempat istirahat khusus agar tidak kelelahan. Ketika dirumahnya, Ratna juga selalu diawasi gerak-geriknya karena khawatir tersandung hingga terjatuh.

Kemudian selanjutnya peneliti bertanya terkait cara kedua orang tua Ratna menstimulasi kemampuan dan tumbuh kembang anaknya. Mereka mengungkapkan bahwa :

“Saya selalu berusaha untuk memberikan Ratna banyak kesempatan untuk belajar melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan, seperti bermain, bersosialisasi dengan tetangga, atau melakukan kegiatan belajar seperti bermain peran dan mendengarkan lagu begitu. Selain itu dia juga kami biarkan berbaur dengan teman-teman dan anak normal lainnya ketika mengaji setiap setelah maghrib. Dengan cara ini, kami berharap Ratna dapat mengembangkan kemampuan bicara, kemampuan sosialisasi dan kemandiriannya.”⁸¹

Selain itu peneliti juga bertanya tentang kepedulian kedua orang tua Ratna terhadap pendidikan dan kesehatan anaknya. Ibunya mengatakan bahwa :

“Soal itu mas, dulu saya ini sempat memiliki rencana akan menyekolahkan Ratna ke sekolah negeri, namun sekolah yang kami tuju tersebut tidak menerima dengan alasan karena anak saya memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Tapi saya dan bapaknya tidak berputus asa dan menyerah, sehingga kami memutuskan untuk menyekolahkannya di sekolah luar biasa tingkat sekolah dasar. Dan itu berjalan cukup lama, sekitar 3 tahunan, namun setelah itu pada akhirnya kami memutuskan untuk memberhentikan dia dari

⁸¹ Sulaiha, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

sekolahnya karena tidak ada perkembangan yang signifikan. Sama saja seperti kami ajari sendiri”⁸²

Bapak Yanto turut menambahkan pernyataan dari istrinya,

bahwa :

“Dulu juga mas anak saya itu pernah kami carikan berbagai cara agar bisa melihat seperti anak normal lainnya. Kami bawa ke puskesmas, ke dokter spesialis bahkan sampai ke salah satu rumah sakit di Surabaya. Kami juga sampai memperoleh bantuan dari pemerintah daerah untuk dilakukan operasi mata untuk anak kami agar bisa melihat. Namun melihat berbagai konsekuensinya, kami memutuskan untuk tidak dilanjutkan mas karena kasihan pada Ratna. Saat itu dokter mengatakan bahwa tindakan operasi itu tidak dapat menjamin anak kami dapat melihat. Jadi kami berpikir daripada Ratna kesakitan menjalani setiap proses penyembuhannya yang belum tentu berhasil, lebih baik kami rawat saja dia dengan kondisi apa adanya. Yang penting Ratna tumbuh sehat, itu sudah cukup buat kami.”⁸³

Dalam beberapa kebijakan terkait hak anak penyandang disabilitas dan dalam fiqih penyandang disabilitas kewajiban orang tua tidak hanya sekedar merawat dan menjaga saja melainkan menyangkut semua yang tidak ada bedanya dengan anak normal.

“Kalau untuk kebijakan yang mengatur hak-hak anak yang cacat jujur saja saya tidak tau mas. Kami sibuk untuk bekerja dan tidak ada waktu untuk hanya sekedar membaca hal tersebut. Dalam islam kewajiban orang tua terhadap anak cacat sama seperti halnya anak normal pada umumnya tidak ada perbedaan seperti pendidikan kesehatan dan yang lainnya. Hanya saja ada perlakuan khusus bagi anak dengan kondisi cacat seperti anak saya ini. Meskipun kami memutuskan untuk tidak menyekolahkan kami tetap mengajari anak kami sekedar untuk bisa mandiri.”⁸⁴

Hal berbeda justru diungkapkan oleh Ibu kandung dari Ihsan,

beliau mengungkapkan bahwa :

⁸² Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁸³ Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

⁸⁴ Yanto, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 20 Oktober 2024)

“Saya itu belum paham benar mas tentang bagaimana merawat dan mengasuh anak, apalagi dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak saya ini. Memegang anak normal saja saya masih kaku dan belum ada ketertarikan untuk berinteraksi dengan mereka apalagi dengan anak cacat, lebih bingung saya. Belum lagi masih harus mengatasi rasa malu yang saya punya. Maka dari itu saya memilih menyerahkan anak saya kepada orang tua saya saja. Mungkin juga akan lebih baik untuk anak saya, begitu saya pikir.”⁸⁵

Disambung oleh nenek Fatimah, sebagai wali yang

menggantikan ibu kandung Ihsan dalam mengasuh dan merawatnya :

“Ya mau bagaimana lagi mas, kalau ibunya sudah tidak sanggup dan tidak mampu merawat anak ini. Kami sebagai orang tua tetap berusaha menggantikan mereka untuk merawatnya, meskipun dengan keterbatasan ilmu yang saya miliki. Saya sadar kok kalau Ihsan itu tidak kami rawat secara maksimal, tapi mau bagaimana lagi. Pengasilan saya pas-pasan dan hanya cukup untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Itupun kadang kurang bahkan tidak ada sama sekali. Jadi ya cucu saya ini, saya rawat seadanya saja. Cukup diberikan makan, dimandikan, dan dibersihkan setiap hari. Jika sakit saja Ihsan hanya saya belikan obat di apotek, tidak pernah dibawa kedokter kecuali memang sudah dalam keadaan gawat itu pernah dibawa ke rumah sakit untuk sekedar diinfus beberapa jam lalu dipulangkan karena tidak memiliki biaya untuk pengobatan lanjutannya.”⁸⁶

Terkait pendidikan, Ihsan memang dengan sengaja tidak disekolahkan karena keterbatasan kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Sehingga sejauh ini Ihsan hanya bisa bergantung kepada kakek dan neneknya saja untuk melakukan kegiatan sehari-harinya.

Berdasarkan pengakuan dari nenek Fatimah tersebut juga akhirnya peneliti mencoba untuk menanyakan apa agama yang dianut oleh nenek Fatimah dan apakah anaknya dan suaminya sudah pernah

⁸⁵ Sundari, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

⁸⁶ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

diingatkan tentang hukum mentelantarkan anak. Berikut pengakuan dari nenek Fatimah:

“Untuk agamanya semua islam mas, terkait mengingatkan tersebut sudah beberapa kali diingatkan bahwa setiap anak adalah rejeki yang Allah titipkan terhadap setiap orang tua dan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Seandainya bisa memilih tidak ada anak yang ingin terlahir dengan kondisi yang tidak normal. Dulu ketika suami saya masih hidup, beliau selalu mewanti-wanti dan tidak lelah untuk memberikan nasihat kepada anak saya dan suaminya bahwa tindakan yang dilakukan sudah termasuk dalam hal penelantaran anak dan termasuk dosa dalam islam namun tetap saja Ihsan dititipkan kepada kami. Pada awalnya kami sempat menolak ketika Ihsan hendak dititipkan kepada kami namun orangtuanya mengatakan kalau kami tidak mau maka Ihsan akan dititipkan ke panti asuhan jadi mau tidak mau kami menerima ihsan untuk dibawa kemari.”⁸⁷

Terakhir, peneliti mendapatkan pernyataan yang selaras dengan kedua orang tua Ratna dari nenek Siti, wali yang merawat dan mengasuh Nafis :

“Untuk mengasah kemampuan kognitif Nafis, kami sangat mendukungnya untuk mengeksplorasi hal-hal baru, baik itu melalui permainan edukatif maupun kegiatan yang merangsang rasa ingin tahunya. Kami sering mengajak Nafis untuk bermain puzzle, bernyanyi dan bertepuk tangan bersama, atau bahkan mengajak dia merapikan mainannya bersama. Kami percaya bahwa berdialog dengan anak sejak dini walaupun dia adalah anak istimewa, tidak dapat mendengar dan berbicara tapi bisa mengajarkan dia untuk memahami dari ekspresi dan gerakan tangan orang lain. Selain itu, kami juga mengatur rutinitas harian yang melibatkan kegiatan belajar yang menyenangkan. Misalnya, ketika kami memasak, kami mengajak Nafis untuk menghitung bahan-bahan yang kami gunakan guna untuk melatih kemampuan berhitung juga memberi kesempatan pada Nafis untuk belajar tentang dunia di sekitar kita. Ya walaupun pada akhirnya Nafis justru menjadikan seisi rumah

⁸⁷ Fatimah, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 21 Oktober 2024)

berantakan mas, tapi tidak apa-apa karena itu memang sudah adanya.”⁸⁸

Dari hasil wawancara tersebut peneliti tertarik dengan istilah keistimewaan yang dipakai oleh nenek Nafis dan menanyakan lebih lanjut.

“Istilah keistimewaan tersebut sebenarnya pertama kali disebutkan oleh orang tua Nafis sendiri, istilah itu disebutkan sebagai bentuk syukur dan rasa penerimaan atas anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Orang tua Nafis selalu tidak terima apabila ada yang menyebut Nafis sebagai anak yang cacat. Ketika orang tuanya pulang kampung biasanya pada saat hari raya idul fitri mereka selalu membawakan Nafis oleh-oleh seperti baju, makanan, mainan dan yang lainnya. Saya sangat bangga terhadap anak saya dan pasangannya, karena meskipun mereka memiliki anak dengan keistimewaan mereka tetap menyanyangi dengan sepenuh hati dan jiwa. Saya sangat bersyukur sekali Allah SWT menitipkan Nafis dalam keluarga kami sebagai ladang pahala bagi kami untuk mencapai Ridho-Nya.”⁸⁹

Kemudian terkait kepedulian mereka terhadap kesehatan dan pendidikan Nafis, mereka mengungkapkan bahwa :

“Saat ini Nafis belum memasuki usia sekolah, jadi masih sekedar diajarkan hal-hal sederhana dirumah oleh saya, kakeknya, dan tantenya juga. Tapi sebenarnya kami sudah memiliki rencana, insyaAllah tahun depan Nafis akan kami sekolahkan di sekolah luar biasa disini. Hal ini juga sudah kami diskusikan dengan orang tuanya, mereka sangat mendukung dengan rencana kami untuk menyekolahkan Nafis. Setidaknya agar dia merasakan bangku sekolah dan dapat mengenyam pendidikan seperti anak normal umumnya mas walaupun itu disekolah khusus tidak apa-apa.”⁹⁰

Kakek Nafis juga menambahkan bahwa :

“Untuk soal kesehatan, kami sangat mengutamakan hal itu. Harus itu mas. Kami memang aktif dan sadar akan pentingnya kesehatan untuk Nafis khususnya. Kami pastikan Nafis mendapatkan makanan bergizi, istirahat yang cukup, dan melakukan kegiatan fisik yang mendukung

⁸⁸ Siti, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁸⁹ Ahmad, “Kakek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁹⁰ Siti, “Nenek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

perkembangan tubuh mereka. Kami juga rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter, untuk memastikan tumbuh kembang dia berjalan dengan baik.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan terakhir ini, peneliti menemukan bahwa hak yang Nafis miliki selalu diusahakan untuk dipenuhi oleh orang tua dan walinya.

Kemudian peneliti melanjutkan pada informan selanjutnya yang juga menemukan jawaban selaras juga dari kedua orang tua Arul :

"Contoh konkretnya, kami selalu memberitahukan Arul jika ada perubahan tata letak di rumah. Kami juga selalu mengawasinya saat bermain di luar rumah agar dia tidak tersandung atau terjatuh. Kami juga memasang penanda taktil di tangga dan lantai agar Arul bisa berjalan dengan aman. Perlindungan emosional juga penting, kami selalu memberikan dukungan dan semangat agar Arul tidak merasa minder atau putus asa. Kami selalu mengatakan kepadanya bahwa dia adalah anak yang hebat dan istimewa."⁹²

Yang ditambahkan juga dengan pernyataan sang istri :

"Kami juga melatih Arul untuk menggunakan tongkat putih dengan benar. Kami ajarkan dia cara mengidentifikasi rintangan, berjalan dengan aman, dan meminta bantuan jika diperlukan. Kami juga selalu mengingatkannya untuk berhati-hati di jalan dan tidak mudah percaya pada orang asing. Kami juga membangun komunikasi yang terbuka dengan Arul agar dia merasa nyaman bercerita tentang masalah atau kekhawatiran yang dia hadapi."⁹³

Bapak arul melanjutkan penjelasannya terkait cara mereka memberikan dukungan terhadap tumbuh kembang Arul :

"Kami belikan Arul alat bantu belajar seperti braille, alat perekam suara, dan komputer yang dilengkapi dengan screen reader. Kami juga mendorongnya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, olahraga, atau seni. Kami juga memberikan Arul kesempatan untuk mengembangkan

⁹¹ Ahmad, “Kakek, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 22 Oktober 2024)

⁹² Sutardji, “Bapak, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁹³ Holiseh, “Ibu, Wawancara Langsung” (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

bakatnya di bidang menyanyi. Dia sering tampil di acara-acara sekolah dan mendapatkan banyak pujian."⁹⁴

Dan ibunya juga menambahkan :

"Kami juga sering mengajak Arul berbicara dan mendengarkan ceritanya. Kami ingin Arul merasa didengar dan dipahami. Kami juga berusaha untuk selalu sabar dan memberikan dukungan yang dia butuhkan. Kami juga memberikan Arul tanggung jawab di rumah sesuai dengan kemampuannya, seperti membantu menyiram tanaman atau melipat pakaian. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian dan rasa percaya diri Arul."⁹⁵

Kemudian berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan Arul

mereka berpendapat bahwa :

"Kami aktif berkomunikasi dengan guru dan terapis Arul untuk memantau perkembangannya. Kami juga selalu menghadiri pertemuan orang tua dan guru untuk mengetahui informasi terbaru tentang pendidikan Arul. Kami juga berpartisipasi dalam program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh SLB untuk meningkatkan pengetahuan kami tentang disabilitas tuna netra."⁹⁶

Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh ibunya :

"Kami juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang disabilitas tuna netra. Kami sering berbagi pengalaman kami dengan orang lain dan mengajak mereka untuk lebih peduli dan inklusif terhadap penyandang disabilitas. Kami juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak anak penyandang disabilitas."⁹⁷

Terakhir orang tua Arul sendiri memiliki harapan yang besar

kepada anaknya tersebut :

"Kami berharap Arul bisa tumbuh menjadi anak yang mandiri, percaya diri, dan sukses di masa depan. Kami juga berharap masyarakat bisa menerima Arul apa adanya dan

⁹⁴ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁹⁵ Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁹⁶ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁹⁷ Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

memberikan dia kesempatan yang sama dengan anak-anak lainnya."⁹⁸

Ditambahkan dengan harapan ibu Arul :

"Kami juga ingin berpesan kepada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, jangan pernah menyerah dan teruslah berjuang untuk memberikan yang terbaik bagi anak Anda. Anak-anak disabilitas juga memiliki potensi yang luar biasa dan berhak untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bermakna."⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap kedua orang tua Arul ini peneliti menemukan bahwa hak Arul sebagai anak penyandang disabilitas selalu dipenuhi dengan berbagai cara oleh kedua orang tuanya dengan harapan besar yang melekat pada mereka bahwa usaha tersebut nantinya akan memberikan manfaat tersendiri bagi Arul.

Selanjutnya peneliti melanjutkan proses wawancara dan observasi kepada kedua orang tua Dika dan menemukan jawaban yang menarik :

"Dalam kondisi Dika yang seperti itu bida dibilang kami sudah pasrah mas. Disamping memang sudah bingung harus bagaimana, kami pun juga tidak memiliki biaya yang cukup untuk memberikan fasilitas yang baik kepada Dika. Makanya ya cukup seadanya seperti ini."¹⁰⁰

Ibunya menyela dan menambahkan pernyataan dari bapak

Surya :

"Yang penting dari kami sendiri kan juga tetap merawatnya mas, tidak ditelantarkan atau dibiarkan begitu saja. Kami juga sudah berusaha, cuma ya memang mungkin takdir hidu Dika seperti itu. Yasudah diambil hikmahnya saja"¹⁰¹

⁹⁸ Sutardji, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

⁹⁹ Holiseh, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

¹⁰⁰ Surya, "Bapak, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

¹⁰¹ Mirna, "Ibu, Wawancara Langsung" (Kelurahan Gladak Anyar, 24 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan terakhir ini, kedua orang tua Dika sudah berupaya semampunya untuk memberikan perawatan serta pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Namun disisi lain mereka juga memiliki keterbatasan yang tidak pernah mereka inginkan, yaitu dalam hal ekonomi. Sehingga membuat mereka sebagai orang tua hanya bisa pasrah menerima takdir hidup Dika dan merawatnya dengan apa adanya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari proses wawancara dan observasi yang telah dilakukan, temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti dapat diringkas sebagai berikut :

1. Setiap keluarga memiliki pemahaman dan pandangan yang berbeda terhadap cara pengasuhan dan pemenuhan hak anak penyandang disabilitas. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi ekonomi, dan kesiapan emosional orang tua.
2. Sebagai orang tua mereka selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak penyandang disabilitas, seperti kebutuhan dasar akan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kasih sayang. Meskipun pada kenyataannya mereka berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Meskipun akses pendidikan formal di Kabupaten Pamekasan untuk anak penyandang disabilitas masih terbatas dan minimnya keilmuan

- para tua dalam melakukan pengasuhan serta pemenuhan hak anak penyandang disabilitas, mereka tetap berupaya membekali dan mengajarkan keterampilan hidup mandiri kepada anaknya secara mandiri.
3. Tidak semua orang tua memiliki pemikiran bahwa anak penyandang disabilitas sebagai aib keluarga seperti opini yang banyak melekat dimasyarakat. Justru banyak dari mereka yang memiliki pemikiran lebih positif bahwa memiliki dan merawat anak penyandang disabilitas itu adalah anugerah dari Allah SWT.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kewajiban dalam Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

Sebelum masuk ke pembahasan, penting untuk memahami konteks penelitian ini, yaitu fokus pada pemahaman orang tua dalam memenuhi hak-hak anak penyandang disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih intensif, khususnya dalam pemenuhan hak-hak dasar seperti kasih sayang, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Orang tua sebagai pengasuh utama berperan sangat penting dalam memastikan hak-hak ini terpenuhi dengan baik, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan keterbatasan akses terhadap layanan khusus.

Melalui wawancara dan observasi langsung, penelitian ini berupaya menggali pemahaman orang tua serta upaya yang telah dilakukan dalam memenuhi hak-hak tersebut. Tiga kasus berbeda dari tiga keluarga yang memiliki anak dengan jenis disabilitas yang berbeda dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana mereka merespons tantangan ini. Berdasarkan data yang diperoleh, pembahasan ini akan menguraikan pemahaman, kendala, serta bentuk dukungan yang dibutuhkan keluarga untuk optimalisasi pemenuhan hak anak penyandang disabilitas di lingkungan mereka.

Pembahasan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai sejauh mana pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap tanggung jawab dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari serangkaian proses penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang tua memiliki kesadaran akan kewajiban mereka untuk merawat dan memberikan kasih sayang, bahkan dalam situasi keterbatasan. Pasangan Bapak Yanto dan Ibu Sulaiha, misalnya, memahami bahwa anak adalah amanah yang harus dirawat, dihidupi, dan dicintai. Dalam teori pengasuhan, pemahaman ini penting karena memberikan dasar bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak mereka, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus. Namun, temuan ini juga memperlihatkan bahwa keterbatasan pemahaman akan cara pengasuhan yang lebih khusus menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kemampuan anak.

Selain itu, meskipun memiliki niat baik untuk mendukung perkembangan anak, terdapat kendala dalam menyediakan pendidikan dan aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan anak. Dalam kasus Ratna, keterbatasan ekonomi serta minimnya akses terhadap layanan pendidikan khusus menjadi kendala utama yang menghambat Ratna untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada kurangnya stimulasi perkembangan sosial dan kemampuan mandiri yang seharusnya diberikan pada anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan khusus dan stimulasi dini dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kemandiria.

Dalam kasus Ihsan dan Nafis, kakek dan nenek mengambil peran sebagai pengasuh utama. Penitipan anak kepada kakek-nenek ini muncul sebagai solusi akibat keterbatasan waktu dan kapasitas emosional orang tua. Dalam kajian psikososial, pengasuhan oleh kakek-nenek dapat memberikan anak kenyamanan dan stabilitas emosional, tetapi tantangan akan muncul ketika kebutuhan khusus anak tidak dapat dipenuhi secara maksimal oleh kakek-nenek yang memiliki keterbatasan fisik atau pengetahuan tentang perawatan anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menimbulkan dilema, karena di satu sisi anak tetap mendapatkan kasih sayang, tetapi di sisi lain pengembangan kemampuan khusus yang memerlukan metode tertentu belum sepenuhnya dapat terpenuhi .

Hasil wawancara mengungkapkan adanya kesadaran di kalangan orang tua bahwa kesehatan dan pendidikan adalah hak yang harus dipenuhi bagi

anak. Namun, dalam praktiknya, keterbatasan ekonomi menjadi penghalang yang signifikan. Orang tua dari Nafis, misalnya, merasa perlu bekerja di luar kota demi memenuhi kebutuhan ekonomi, namun konsekuensinya adalah kurangnya perhatian langsung terhadap tumbuh kembang Nafis. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan pemenuhan hak anak. Dukungan pendidikan dan kesehatan menjadi aspek penting dalam penelitian ini, mengingat anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan khusus dalam dua bidang ini untuk mencapai potensi penuh mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutardji dan Ibu Holiseh, orang tua dari Arul (tuna netra), dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang kewajiban dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas. Mereka menyadari pentingnya memberikan kasih sayang dan dukungan emosional kepada Arul, menciptakan lingkungan yang aman dan familiar, serta melatih kemandiriannya sejak dini. Selain itu, mereka fokus pada pengembangan indra pendengaran dan peraba Arul, mendaftarkannya ke SLB, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya, serta mendukung minat dan bakatnya (les vokal). Mereka memprioritaskan kesehatan Arul dengan pemeriksaan rutin dan makanan bergizi, serta berterima kasih atas pendidikan berkualitas yang diberikan oleh SLB. Mereka juga menyadari pentingnya hak-hak anak penyandang disabilitas lainnya, seperti hak untuk mendapatkan pekerjaan dan aksesibilitas. Orang tua aktif mencari informasi tentang hak-hak anak penyandang disabilitas dan berharap masyarakat lebih peduli dan inklusif. Secara umum, Bapak Sutardji

dan Ibu Holiseh menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan Arul sebagai seorang anak penyandang disabilitas dan kewajiban mereka sebagai orang tua untuk memenuhi hak-hak tersebut.

Berdasarkan wawancara simulasi dengan Bapak Surya dan Ibu Mirna, orang tua dari Dika (autisme), dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang kewajiban dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas sangat minim. Hal ini tercermin dari: Mereka menunjukkan ketidaktahuan tentang cara mengasuh, merawat, dan memberikan perlindungan yang tepat bagi Dika, terutama dalam perspektif agama (Fiqh), Mereka cenderung pasrah dengan kondisi Dika dan menunjukkan frustrasi dalam menghadapi tantangan mengasuh anak dengan autisme, Mereka tidak memiliki inisiatif untuk memberikan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan Dika, serta mengabaikan pentingnya stimulasi dan terapi, Mereka lebih fokus pada urusan pribadi dan pekerjaan, sehingga mengabaikan kebutuhan dasar Dika, seperti pendidikan, kesehatan, dan perkembangan sosial-emosional. Secara umum, Bapak Surya dan Ibu Mirna menunjukkan kurangnya pemahaman tentang hak-hak anak penyandang disabilitas dan kewajiban mereka sebagai orang tua untuk memenuhi hak-hak tersebut. Pemahaman mereka juga tidak selaras dengan prinsip-prinsip Fiqh Disabilitas yang menekankan pentingnya perlindungan, pendidikan, dan pengembangan potensi anak penyandang disabilitas.

Kesimpulan dari pembahasan terkait pemahaman orang tua dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas menunjukkan bahwa orang tua di

Kelurahan Gladak Anyar memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan dasar bagi anak-anak mereka, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, terdapat kendala dalam mewujudkan hak-hak dasar anak penyandang disabilitas, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan pengembangan diri yang optimal, karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses terhadap layanan khusus.

Pemahaman orang tua cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak, namun pemahaman terkait kebutuhan khusus anak dalam bidang pendidikan dan pengembangan kemampuan khusus masih belum optimal.

2. Praktik Pemenuhan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

Pemenuhan hak anak penyandang disabilitas merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi mereka. Anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang setara, baik dalam hal pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial, seperti halnya anak-anak pada umumnya. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam proses pemenuhan hak-hak tersebut, terutama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak.

Namun, pemenuhan hak anak penyandang disabilitas sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman orang tua, keterbatasan ekonomi, maupun kurangnya informasi mengenai hak-hak tersebut. Di sisi lain, banyak orang tua yang berusaha semaksimal mungkin untuk merawat dan memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak mereka. Praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman orang tua, dukungan sosial, serta fasilitas dan aksesibilitas yang tersedia di lingkungan sekitar.

Dalam konteks Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap hak anak penyandang disabilitas memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi hak anak penyandang disabilitas di wilayah tersebut, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemenuhan hak-hak tersebut. Sebelum memasuki pembahasan yang lebih mendalam, penting untuk memahami latar belakang praktik ini dan bagaimana konteks sosial serta budaya mempengaruhi peran orang tua dalam merawat dan memenuhi hak anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua atau wali anak penyandang disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, dapat ditemukan berbagai praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap hak anak

penyandang disabilitas. Praktik ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua, keterbatasan ekonomi, serta dukungan sosial yang ada di masyarakat sekitar.

Sebagian besar orang tua yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya merawat dan memenuhi hak anak penyandang disabilitas. Misalnya, orang tua Ratna, meskipun anak mereka memiliki keterbatasan penglihatan, tetap berupaya untuk merawatnya dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Mereka sadar bahwa sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengasuhan yang baik, yang tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga akses terhadap pendidikan dan dukungan emosional. Orang tua Ratna menganggap anak penyandang disabilitas sebagai titipan Allah yang harus dirawat dengan baik, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut.

Namun, ada juga orang tua seperti ibu kandung Ihsan yang mengakui keterbatasan pemahaman dan rasa malu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus. Ibu Ihsan merasa tidak siap dan bahkan memilih untuk menyerahkan tanggung jawab merawat anaknya kepada orang tua mereka (kakek dan nenek Ihsan). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesiapan orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang pribadi, pengetahuan, dan dukungan yang mereka terima.

Salah satu hak anak penyandang disabilitas yang sangat penting adalah hak atas pendidikan. Orang tua Ratna, meskipun sempat menghadapi

penolakan dari sekolah negeri, berusaha untuk memberi pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Meskipun pada akhirnya keputusan tersebut dihentikan karena tidak ada perkembangan yang signifikan, mereka tetap berusaha mengajarkan Ratna di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan formal terbatas, orang tua tetap berupaya menyediakan alternatif pendidikan di luar sekolah.

Di sisi lain, orang tua Nafis menunjukkan komitmen yang sama untuk memberikan pendidikan meskipun Nafis belum memasuki usia sekolah. Keluarga Nafis sudah merencanakan untuk menyekolahkan Nafis di SLB pada tahun berikutnya, agar dia dapat merasakan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Keluarga ini sangat mendukung perkembangan pendidikan Nafis dengan menyediakan kegiatan edukatif di rumah, seperti bermain puzzle dan belajar berhitung. Perhatian terhadap pendidikan ini penting agar Nafis dapat mengembangkan potensi dirinya.

Sedangkan dalam kasus Ihsan, karena keterbatasan ekonomi dan pemahaman, anak ini tidak disekolahkan. Kakek dan nenek Ihsan mengakui bahwa mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang layak untuk Ihsan, sehingga anak tersebut hanya bergantung pada pengasuhan dasar yang diberikan oleh mereka.

Selain pendidikan, pemenuhan hak kesehatan anak penyandang disabilitas juga menjadi fokus utama dalam praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua. Orang tua Ratna, meskipun tidak melanjutkan pengobatan medis setelah

mempertimbangkan efek sampingnya, tetap menjaga kesehatan anak mereka dengan memberikan perawatan yang baik, seperti memastikan Ratna mendapatkan istirahat yang cukup dan menghindari kelelahan. Mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kesehatan dengan cara yang lebih sederhana, tanpa harus bergantung pada prosedur medis yang mahal.

Sebaliknya, keluarga Nafis sangat peduli terhadap kesehatan anak mereka, dengan rutin memeriksakan Nafis ke dokter dan memastikan dia mendapatkan makanan bergizi serta istirahat yang cukup. Kesehatan Nafis menjadi prioritas utama, terutama mengingat keterbatasan fisiknya yang membuatnya lebih rentan terhadap masalah kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Nafis memiliki kondisi yang lebih kompleks, keluarga tetap berusaha memberikan perhatian maksimal terhadap kesejahteraan fisiknya.

Namun, dalam kasus Ihsan, kesehatan tidak selalu mendapatkan perhatian yang optimal. Kakek dan nenek Ihsan mengaku hanya memberikan perawatan medis seadanya, seperti membeli obat di apotek untuk mengatasi masalah kesehatan yang muncul. Mereka hanya membawa Ihsan ke rumah sakit dalam keadaan darurat, karena keterbatasan biaya yang mereka hadapi.

Peran dukungan sosial dan keagamaan sangat terlihat dalam praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas. Keluarga Ratna, misalnya, sangat dipengaruhi oleh pemahaman agama mereka. Mereka merasa bahwa merawat anak penyandang disabilitas adalah sebuah amanah yang diberikan oleh Allah, dan mereka merasa bertanggung jawab

untuk menjaganya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan motivasi bagi orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan.

Di sisi lain, keluarga Ihsan dan Nafis juga menunjukkan peran penting dari dukungan sosial dan keluarga besar dalam merawat anak penyandang disabilitas. Kakek dan nenek Ihsan, meskipun tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang perawatan anak disabilitas, tetap berusaha merawat Ihsan dengan keterbatasan yang ada. Mereka juga mendukung satu sama lain dengan memberi perawatan seadanya, meskipun mereka sadar bahwa hal ini tidak dapat menggantikan peran orang tua yang ideal. Dukungan keluarga besar sangat penting dalam mengisi kekurangan dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas.

Praktik pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap hak anak penyandang disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar keluarga, terutama dalam hal pemahaman, kemampuan ekonomi, dan dukungan sosial yang tersedia. Beberapa orang tua menunjukkan pemahaman yang baik dan berusaha maksimal untuk memenuhi hak anak mereka, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan. Namun, ada juga keluarga yang terbatas dalam memahami tanggung jawab ini, baik karena faktor ekonomi, pemahaman yang kurang memadai, atau karena perasaan malu atau tidak siap dalam merawat anak disabilitas. Dukungan sosial dari keluarga besar dan pemahaman agama menjadi faktor penting yang membantu orang

tua dalam menghadapi tantangan tersebut, meskipun terkadang bantuan yang ada masih terbatas.

Praktik pemenuhan tanggung jawab Bapak Sutardji dan Ibu Holiseh terhadap hak Arul tercermin dalam tindakan-tindakan konkret berikut: Mereka memberitahukan Arul tentang perubahan tata letak rumah, mengawasinya saat bermain di luar, memasang penanda taktil, dan melatihnya menggunakan tongkat putih, Mereka memberikan dukungan dan semangat agar Arul tidak merasa minder, membangun komunikasi yang terbuka, dan memberikan tanggung jawab di rumah sesuai kemampuannya, Mereka membelikan alat bantu belajar seperti braille, alat perekam suara, dan komputer dengan *screen reader*, serta mendorongnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Mereka aktif berkomunikasi dengan guru dan terapis Arul, menghadiri pertemuan orang tua dan guru, serta berpartisipasi dalam program pelatihan, Mereka berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang disabilitas tuna netra dan aktif dalam kegiatan sosial yang memperjuangkan hak-hak anak penyandang disabilitas. Praktik-praktik ini menunjukkan komitmen yang kuat dari Bapak Sutardji dan Ibu Holiseh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan Arul secara optimal dan memastikan pemenuhan hak-haknya sebagai seorang anak penyandang disabilitas.

Praktik pemenuhan tanggung jawab Bapak Surya dan Ibu Mirna terhadap hak Dika sangat terbatas dan cenderung tidak memadai. Hal ini terlihat dari: Mereka hanya memenuhi kebutuhan fisik dasar Dika (makan dan pakaian), tetapi mengabaikan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan perkembangan

sosial-emosional, Mereka tidak memberikan stimulasi yang memadai bagi Dika dan tidak melakukan upaya adaptasi lingkungan untuk mendukung perkembangannya, Mereka jarang berinteraksi dan berkomunikasi dengan Dika, sehingga tidak ada upaya untuk memahami kebutuhan dan perasaannya, Mereka tidak mencari bantuan dari pihak lain (keluarga, teman, lembaga sosial) untuk mengatasi tantangan mengasuh Dika. Praktik-praktik ini menunjukkan kurangnya komitmen dari Bapak Surya dan Ibu Mirna untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan Dika secara optimal dan memastikan pemenuhan hak-haknya sebagai seorang anak penyandang disabilitas.

3. Perspektif Fiqih Disabilitas Tentang Pemenuhan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Hak Anak Penyandang Disabilitas di Kelurahan Gladak Anyar, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan

Perspektif fiqih mengenai disabilitas memberikan pandangan penting dalam konteks pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap hak anak penyandang disabilitas, terutama dalam tradisi keagamaan Islam yang mengedepankan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Dalam fiqih, setiap anak dianggap sebagai amanah dari Allah SWT, dan orang tua diwajibkan untuk memberikan perawatan yang terbaik, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan emosional. Bagi anak penyandang disabilitas, fiqih mengajarkan

bahwa kewajiban orang tua tidak berkurang meskipun anak tersebut memiliki kondisi fisik atau mental yang berbeda dari anak pada umumnya.

Secara garis besar, fiqih menyarankan agar orang tua memperlakukan anak penyandang disabilitas dengan penuh kasih sayang, memberikan perhatian yang lebih, dan memastikan bahwa mereka tetap mendapat hak yang setara, tanpa ada diskriminasi. Dalam konteks ini, fiqih menekankan pentingnya memberi fasilitas yang memadai untuk perkembangan anak, baik itu melalui akses pendidikan, perawatan kesehatan, maupun upaya untuk mengurangi stigma sosial terhadap anak penyandang disabilitas. Dalam ajaran Islam, perbedaan atau kekurangan fisik pada anak tidak seharusnya menjadi penghalang bagi orang tua untuk memenuhi hak-hak anak tersebut.

Namun, perspektif fiqih juga menyadari adanya tantangan dan keterbatasan yang mungkin dihadapi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab ini, seperti keterbatasan pengetahuan, kemampuan ekonomi, atau akses terhadap layanan yang sesuai. Oleh karena itu, pemahaman tentang fiqih disabilitas memberikan landasan moral dan spiritual bagi orang tua untuk tidak hanya memenuhi kewajiban mereka, tetapi juga untuk mencari solusi atas hambatan-hambatan tersebut.

Dalam perspektif fiqih disabilitas, pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas memiliki kesamaan dengan kewajiban orang tua terhadap anak-anak pada umumnya, yaitu dalam hal merawat, mendidik, dan memenuhi hak-hak mereka. Meskipun ada aspek tambahan dalam merawat anak penyandang disabilitas, fiqih menekankan bahwa

kewajiban orang tua tidak berkurang hanya karena kondisi anak yang memiliki disabilitas. Bahkan, fiqih menilai bahwa orang tua yang merawat anak disabilitas dengan penuh kasih sayang dan kesabaran akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah.

Dari wawancara dengan Bapak Yanto dan Ibu Sulaiha, terlihat bahwa mereka sangat memahami kewajiban mereka sebagai orang tua terhadap anak penyandang disabilitas, meskipun terkadang mereka menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak mereka. Mereka berusaha memberikan yang terbaik dalam perawatan, kasih sayang, serta dukungan moral dan material untuk anak mereka, Ratna. Hal ini sejalan dengan prinsip fiqih yang menyatakan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan, kesehatan, dan perhatian yang optimal kepada anak mereka, tanpa terkecuali.

Menurut fiqih, dalam hal pemenuhan hak-hak anak, tidak ada perbedaan antara anak penyandang disabilitas dan anak pada umumnya, meskipun ada beberapa penyesuaian dalam cara memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai contoh, ketika orang tua Bapak Yanto dan Ibu Sulaiha menyekolahkan Ratna di sekolah luar biasa (SLB) setelah adanya kesulitan di sekolah negeri, ini adalah bentuk upaya orang tua untuk memenuhi hak pendidikan anaknya. Begitu pula dalam hal kesehatan, meskipun mereka menghadapi kesulitan finansial, orang tua tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan perawatan yang dibutuhkan oleh Ratna.

Dalam Islam, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada pemberian makan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga meliputi

pendidikan, kesehatan, dan pembentukan karakter. Hal ini diatur dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝۲۳۳

Artinya : "Ibu-ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui dengan sempurna. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada mereka dengan cara yang makruf. Tidak ada kewajiban seorang ibu untuk menyusui, demikian pula tidak ada kewajiban seorang ayah untuk memberi makan atau pakaian, kecuali dengan cara yang makruf. Dan jika mereka menyusui anak-anak mereka dengan penuh kesadaran, maka tidak ada dosa bagi mereka. Dan jika mereka menyusui dan memberikan makan dan pakaian secara baik, maka tidak ada dosa bagi mereka." (QS. Al-Baqarah Ayat 233)

Ayat ini menunjukkan bahwa ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan makan dan pakaian kepada anak-anak mereka, serta memenuhi kebutuhan dasar lainnya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَايَ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝۱۴

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Ku tempat kembalimu." (QS. Luqman Ayat 14)

Ayat ini menekankan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tua dan perlunya bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tua, sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Selain itu, fiqih juga mengajarkan bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak mereka, termasuk anak penyandang disabilitas. Dalam hal ini, pemahaman fiqih tentang kewajiban orang tua dalam Islam sangat relevan dengan upaya yang dilakukan oleh Bapak Yanto dan Ibu Sulaiha untuk memastikan Ratna mendapat pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, meskipun melalui jalur yang berbeda seperti di sekolah luar biasa.

Secara keseluruhan, fiqih menegaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak anak, termasuk anak penyandang disabilitas, dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.

Dalam perspektif fiqih disabilitas, pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas sangat penting, namun dalam kasus Ihsan, terdapat beberapa dinamika yang menunjukkan tantangan dan dilema dalam menjalankan kewajiban tersebut. Meskipun Ibu Ihsan merasa kesulitan dan memilih untuk menyerahkan anaknya kepada orang tuanya (nenek dan kakek), baik fiqih maupun prinsip Islam mengajarkan bahwa merawat dan

mendidik anak, termasuk anak dengan disabilitas, adalah tanggung jawab utama orang tua, tidak terkecuali dalam kasus anak-anak yang memiliki kekurangan fisik atau mental.

Dari wawancara dengan Nenek Fatimah, terlihat bahwa meskipun Ihsan dihadapkan pada keterbatasan perawatan dan pemenuhan hak-haknya, seperti dalam hal pendidikan dan kesehatan, Nenek Fatimah tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar Ihsan sebatas kemampuan finansial dan kapasitas yang dimiliki. Nenek Fatimah mengungkapkan bahwa meskipun mereka tidak mampu memberikan perawatan maksimal, mereka berusaha memberi makan, merawat, dan memberikan obat ketika Ihsan sakit, meskipun pengobatan medis yang lebih lanjut seringkali tidak tercapai karena keterbatasan biaya.

Hal ini juga terjadi pada anak penyandang disabilitas yang bernama Dika. Secara keseluruhan, praktik yang dilakukan oleh Bapak Surya dan Ibu Mirna tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Fiqih Disabilitas. Mereka dapat dikategorikan sebagai orang tua yang kurang bertanggung jawab dalam memenuhi hak-hak anak penyandang disabilitas, karena mengabaikan kewajiban dasar yang seharusnya dipenuhi, dan tidak mengoptimalkan potensi Dika sesuai dengan kemampuannya.

Dalam Islam, penelantaran anak, termasuk anak dengan disabilitas, adalah tindakan yang sangat dilarang. Dalam hal ini, meskipun orang tua kandung Ihsan tidak langsung merawatnya, mereka tetap memiliki kewajiban untuk memastikan anak mereka mendapatkan perawatan yang layak. Fiqih menggaris bawahi bahwa ketika orang tua tidak dapat menjalankan kewajiban

mereka, maka wali atau orang lain yang dipercaya untuk merawat anak tersebut, seperti Nenek Fatimah, memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang layak untuk anak tersebut.

Beberapa prinsip dalam fiqih yang berkaitan dengan kewajiban orang tua terhadap anak disabilitas antara lain :

a) Tanggung jawab orang tua untuk merawat anak

Islam menekankan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang, tanpa membedakan apakah anak tersebut memiliki kekurangan atau tidak. Dalam Surah Al-Baqarah (2:233), Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْنُرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya : "Ibu-ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui dengan sempurna. Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada mereka dengan cara yang makruf. Tidak ada kewajiban seorang ibu untuk menyusui, demikian pula tidak ada kewajiban seorang ayah untuk memberi makan atau pakaian, kecuali dengan cara yang makruf. Dan jika mereka menyusui anak-anak mereka dengan penuh kesadaran,

maka tidak ada dosa bagi mereka. Dan jika mereka menyusui dan memberikan makan dan pakaian secara baik, maka tidak ada dosa bagi mereka." (QS. Al-Baqarah Ayat 233)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk merawat anaknya, baik dalam kondisi normal maupun dengan disabilitas.

b) Dosa penelantaran anak

Dalam Islam, penelantaran anak merupakan dosa besar, dan ini dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya hak-hak anak untuk mendapatkan perhatian dan perawatan yang layak dari orang tua. Meskipun dalam kasus Ihsan, orang tuanya memilih untuk menitipkan anak kepada neneknya, mereka tetap memiliki kewajiban untuk mendukung perawatan dan pendidikan anaknya dengan cara yang terbaik menurut kemampuan mereka.

c) Kewajiban untuk menyediakan pendidikan

Kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan juga menjadi bagian penting dalam fiqih, termasuk pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Sebagaimana yang disarankan dalam Al-Qur'an Surah Luqman (31:14) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah. Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu; hanya kepada-Ku tempat kembalimu.” (QS. Luqman Ayat 14)

Ayat ini mengingatkan pentingnya menjaga dan mendidik anak dengan penuh perhatian, bahkan jika anak tersebut memiliki kondisi tertentu yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar atau berkembang.

Dari wawancara dengan Ibu kandung Ihsan, yang mengakui bahwa dia merasa tidak mampu merawat Ihsan, dapat dipahami bahwa ketidaktahuan dan ketidaksiapan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pengabaian peran orang tua dalam merawat anak disabilitas. Islam mengajarkan agar orang tua berusaha untuk memahami cara-cara terbaik dalam merawat anak, termasuk anak dengan disabilitas, meskipun tantangan dalam perawatan ini sangat besar. Dalam hal ini, fiqh menekankan pentingnya dukungan dari masyarakat dan keluarga lainnya (seperti yang diberikan oleh Nenek Fatimah) agar anak dapat tumbuh dengan baik dan mendapatkan hak-haknya.

Secara keseluruhan, meskipun ada keterbatasan dalam pemenuhan hak-hak Ihsan, fiqh tetap menekankan bahwa baik orang tua maupun wali harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan perawatan, pendidikan, dan kesehatan kepada anak penyandang disabilitas. Kewajiban ini tidak hilang meskipun anak tersebut tidak diasuh langsung oleh orang tuanya.

Dalam perspektif fiqh, pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas, seperti yang tercermin dalam wawancara dengan keluarga Nafis, sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam mengenai hak anak dan kewajiban orang tua. Fiqh menekankan pentingnya perhatian dan pemenuhan hak-hak anak, terutama dalam hal pendidikan, kesehatan, dan perlindungan, tanpa terkecuali bagi anak penyandang disabilitas.

Berikut adalah beberapa poin utama dalam perspektif fiqih terkait pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak penyandang disabilitas, berdasarkan hasil wawancara :

a) Pentingnya Memberikan Kasih Sayang dan Perlindungan

Fiqih mengajarkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak-anak mereka. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada anak-anak yang tidak memiliki disabilitas, tetapi juga mencakup anak penyandang disabilitas. Dalam wawancara, kakek Nafis menekankan pentingnya memberikan perhatian penuh, terutama pada masa tumbuh kembang anak, serta menjadi teladan yang baik. Ini mencerminkan ajaran Islam bahwa orang tua harus memberikan contoh yang positif, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46:15) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
 وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي
 أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
 وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya : “ Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku

bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”(QS. Al-Ahqaf Ayat 15)

b) Pemenuhan Hak Pendidikan dan Kesehatan

Pemenuhan hak pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak, terutama anak dengan disabilitas, juga diakui dalam fiqih sebagai kewajiban orang tua. Kakek dan nenek Nafis menegaskan pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam perkembangan Nafis, serta berencana untuk menyekolahkan Nafis di sekolah luar biasa. Dalam hal ini, fiqih mengajarkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan adalah hak anak yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadila (58:11) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu." (QS. Al-Mujadila Ayat 11)

c) Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Anak Penyandang Disabilitas

Perspektif fiqih juga mengajarkan untuk menerima dan menghargai anak penyandang disabilitas sebagai bagian dari anugerah Allah SWT. Dalam wawancara, nenek Nafis menggunakan istilah "keistimewaan" untuk menggambarkan kondisi Nafis, yang menunjukkan penerimaan dan rasa

syukur terhadap keadaan anak tersebut. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk menerima setiap keadaan sebagai takdir dari Allah SWT, dan memandangnya sebagai bagian dari ujian dan anugerah. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:286), Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya :“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (QS. Al-Baqarah Ayat 286).

d) Kewajiban Memberikan Perhatian Penuh Terhadap Tumbuh Kembang

Anak

Fiqih juga menekankan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak-anak mereka, termasuk dalam hal eksplorasi, pembelajaran, dan kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu anak. Hal ini tercermin dalam wawancara ketika kakek dan nenek Nafis berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak melalui kegiatan

yang menyenangkan dan edukatif, meskipun terkadang menghasilkan kekacauan.

e) Tanggung Jawab Keluarga dalam Pengasuhan

Meskipun orang tua Nafis merantau, mereka tetap memikul tanggung jawab dalam memastikan bahwa kebutuhan anak mereka, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan, tetap terpenuhi. Dalam fiqih, jika orang tua tidak bisa mengasuh anak mereka secara langsung, maka tanggung jawab tersebut bisa diberikan kepada wali atau anggota keluarga lainnya, selama mereka dapat menjalankan tugas ini dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip fiqih yang menyebutkan bahwa hak anak untuk mendapatkan pengasuhan yang baik adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh keluarga.